

KERASNYA REZIM ORDE BARU DALAM NOVEL *LAUT BERCEKITA* KARYA LEILA CHUDORI

Bunga Auliya Agustin¹, Resdianto Permata Raharjo²

¹²Universitas Negeri Surabaya

bungaauliya.23275@mhs.unesa.ac.id

Abstract: This study aims to investigate the historical context and messages contained in the novel *Laut Bercekit*, with the aim of enriching our understanding of the past that shaped the nation's identity. The main themes in the novel are analyzed to relate them to the historical and political context of the New Order era, in the hope of opening up insights into the political and social circumstances of the time. The research method uses a literature approach by analyzing relevant literature sources. The results showed that the novel *Laut Bercekit* depicts the struggle of activists in the New Order era against the authoritarian government that ignored the fate of the small people. The characters of the activists who are brave, passionate, caring for others, and critical are considered as role models. From this novel, we are reminded of the dangers of authoritarian regimes that suppress critical voices, the importance of continuing to fight for truth and justice, and not forgetting Indonesia's dark history during the New Order era. By remembering the suffering, it is hoped that future generations can fight for the values of freedom and justice.

Keywords: Novel *Laut Bercekit*; New Order Regime; Human Rights Violations

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki konteks sejarah dan pesan-pesan yang terdapat dalam novel *Laut Bercekit*, dengan tujuan memperkaya pemahaman kita tentang masa lalu yang membentuk identitas bangsa. Analisis tema-tema utama dalam novel ini dilakukan untuk mengaitkannya dengan konteks sejarah dan politik masa Orde Baru, dengan harapan membuka wawasan tentang keadaan politik dan sosial pada masa tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan pustaka dengan analisis terhadap sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Laut Bercekit* menggambarkan perjuangan para aktivis era Orde Baru melawan pemerintahan otoriter yang tidak mengindahkan nasib rakyat kecil. Karakter para aktivis yang berani, semangat, peduli terhadap sesama, dan kritis dianggap sebagai teladan. Dari novel ini, kita diingatkan akan bahaya rezim otoriter yang menindas suara kritis, pentingnya terus berjuang untuk kebenaran dan keadilan, serta tidak melupakan sejarah kelam Indonesia pada masa Orde Baru. Dengan mengenang penderitaan tersebut, diharapkan generasi mendatang dapat memperjuangkan nilai-nilai kebebasan dan keadilan.

Kata kunci: Novel *Laut Bercekit*; Rezim Orde Baru; Pelanggaran HAM

PENDAHULUAN

Dalam kisah yang disampaikan oleh Leila S. Chudori dalam novelnya yang berjudul *Laut Bercekit*, pembaca diajak untuk memasuki lorong gelap masa lalu Indonesia, khususnya pada era Orde Baru yang penuh dengan kericuhan dan

kekacauan. Sebagai sebuah karya sastra yang mengeksplorasi latar belakang sejarah yang tegang, novel ini menyorot periode penting dalam sejarah bangsa yang seringkali terlupakan atau bahkan diabaikan. Dalam konteks ini, *Laut Bercekit* menjadi sebuah jendela yang membuka pandangan

kita terhadap kegelapan dan ketidakpastian yang melanda masyarakat pada masa itu. Lewat kisah-kisah yang dihadirkan dalam novel ini, kita diajak untuk merasakan ketegangan politik, ketakutan akan kehilangan, dan keputusan akan masa depan yang tak menentu.

Masa Orde Baru, yang berlangsung dari tahun 1966 hingga 1998, merupakan periode panjang di mana rezim otoriter yang dipimpin oleh Soeharto mendominasi pemerintahan Indonesia (Nikita, 2023). Di tengah kendali politik yang ketat, muncul gelombang perlawanan dari berbagai segmen masyarakat, termasuk mahasiswa yang berani mengkritik kebijakan pemerintah. Dalam konteks sejarah, masa Orde Baru adalah periode yang penuh dengan konflik dan kekerasan. Penculikan dan penghilangan para aktivis menjadi salah satu kejahatan yang paling mencolok, menandai kegelapan dan ketidakadilan rezim yang berkuasa (lihat Fatimah 2007; Akbar, 2019; Krisnadi, 2022). *Laut Bercerita* menjadi sebuah cermin yang menggambarkan penderitaan dan perjuangan mereka yang diabaikan dalam arus sejarah yang lebih besar.

Salah satu aspek yang ditonjolkan dalam novel ini adalah kehadiran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Mereka adalah suara-suara yang berani mengangkat isu-isu sensitif dan menantang kebijakan rezim yang represif. Namun, keberanian mereka tidak jarang dihadapi dengan kekerasan dan penindasan, yang seringkali berujung pada penculikan atau penghilangan paksa. Tahun 1998 menjadi titik balik penting dalam sejarah Indonesia, di mana gelombang demonstrasi mahasiswa dan rakyat menumbangkan rezim Orde Baru. Namun, di balik euforia atas jatuhnya Soeharto, terdapat tragedi-tragedi yang tidak boleh dilupakan, termasuk hilangnya nyawa dan hak-hak asasi manusia yang dilanggar selama puluhan tahun rezim tersebut berkuasa (lihat Sirot & Atmaja, 2020; Klaudia & Wartha, 2020; Rahayu, 2014).

Dalam menghadapi realitas yang kompleks ini, *Laut Bercerita* bukan hanya sekadar sebuah cerita

fiksi, tetapi juga sebuah refleksi mendalam tentang masa lalu yang membangkitkan rasa solidaritas dan empati. Leila S. Chudori tidak hanya menceritakan kisah-kisah tragis, tetapi juga mengajak kita untuk mempertimbangkan arti dan relevansi peristiwa-peristiwa tersebut dalam konteks zaman kita saat ini. Leila S. Chudori tidak hanya bercerita tentang masa lalu yang kelam, tetapi juga mengajak pembaca untuk merefleksikan kondisi politik saat itu dan bagaimana hal itu mempengaruhi kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dengan mengangkat tema-tema yang relevan dengan masa lalu, Leila mengundang pembaca untuk mengingat, belajar, dan menghargai peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah bangsa.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk menggali lebih dalam tentang konteks sejarah dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, kita dapat memperkaya pemahaman kita tentang masa lalu yang membentuk identitas kita sebagai bangsa. Lebih dari sekadar mengenang, kita juga diajak untuk mengambil pelajaran berharga dan mengevaluasi bagaimana kita sebagai masyarakat dapat menghindari kesalahan yang sama di masa depan.

Selain itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis tema-tema utama yang terdapat dalam *Laut Bercerita*, serta mengaitkannya dengan konteks sejarah dan politik yang melingkupi masa Orde Baru. Melalui pembahasan ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang keadaan politik dan sosial pada masa itu. Dengan memahami akar masalah dan perjuangan yang dilalui oleh para korban 98, kita dapat mengambil pelajaran berharga untuk membangun masa depan yang lebih baik. Semoga kisah-kisah ini tidak hanya menjadi sebuah catatan sejarah, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi generasi mendatang dalam memperjuangkan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Serta dapat menarik relevansi yang dapat diterapkan dalam konteks zaman kita saat ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode kepustakaan dengan pendekatan pustaka, yang melibatkan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan novel *Laut Bercerita*. Pada tahap awal, dilakukan identifikasi topik penelitian yang mencakup sejarah orde baru, kemudian dilanjutkan dengan pencarian literatur melalui *database* ilmiah. Analisis literatur dilakukan dengan membaca dan menelaah setiap sumber yang dipilih, dengan fokus pada temuan dan argumen yang berkaitan dengan konflik yang terjadi pada masa orde baru. Artikel ini disusun dengan mengintegrasikan temuan dari literatur, analisis, interpretasi, dan diskusi, sesuai dengan struktur yang ditentukan.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang konteks sejarah dan tema-tema utama yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita*, serta untuk menyajikan analisis yang berdasarkan pada kajian yang mendalam terhadap karya tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang relevansi dan makna novel tersebut dalam konteks sejarah dan politik Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel ini mengisahkan tentang sekelompok aktivis yang berjuang melawan rezim otoriter pada masa Orde Baru. Mereka tidak hanya menghadapi penindasan fisik, tetapi juga penyiksaan mental dan kehilangan hak asasi manusia yang mendasar. Latar belakang novel ini berpusat pada tahun 1991 hingga 2000, sebuah periode yang dipenuhi dengan ketegangan politik dan konflik sosial di Indonesia.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Biru Laut Wibisiana, atau yang akrab dipanggil Laut. Sebagai seorang mahasiswa sastra Inggris di Universitas Gadjah Mada, Laut menjadi simbol perlawanan

terhadap kekuasaan yang otoriter dan represif. Tidak hanya Laut, di dalam novel ini juga terdapat beberapa tokoh lainnya yakni Sunu, Alex, Daniel, Kinan, Gala, Gusti, Bram, Naratama dan lain-lain. Laut dan teman-teman aktivisnya memiliki sebuah organisasi bernama Gerakan Mahasiswa Winatra, yang mana gerakan ini dipimpin oleh Gala atau lebih dikenal dengan Sang Penyair. Dimana pada organisasi ini, Laut dan teman-temannya saling bertukar pikiran, berdiskusi mengenai karya-karya sastra dan berdiskusi mengenai rezim orde baru yang dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan aturan yang ada. Dalam Gerakan Mahasiswa Winatra juga, mereka berani mengkritik kebijakan rezim Orde Baru yang seringkali melanggar prinsip demokrasi dan hak asasi manusia.

Dalam konteks sejarah Orde Baru, kita menyaksikan banyak penyimpangan yang terjadi di bawah kepemimpinan Soeharto. Kekuasaan yang absolut sering kali disalahgunakan untuk kepentingan pribadi dan kelompok tertentu, menyebabkan masyarakat merasa terpinggirkan dan tidak mendapat perlindungan yang layak dari negara. Penyimpangan-penyimpangan ini mencakup praktik korupsi, penyalahgunaan jabatan, pembatasan kebebasan pers, dan manipulasi politik dalam pemilu. Salah satu aspek yang juga disorot dalam novel ini adalah larangan terhadap karya sastra yang dianggap menyebarkan ideologi komunis atau anti-pemerintah. Pramoedya Ananta Toer, salah satu pengarang besar Indonesia, menjadi salah satu korban dari larangan ini. Karya-karyanya yang dianggap kritis terhadap rezim Orde Baru menjadi target sensor dan pembatasan distribusi.

Namun, meskipun dihadapkan pada tekanan dan ancaman dari rezim, Laut dan teman-temannya tetap mempertahankan semangat perlawanan dan kebebasan berpendapat. Mereka secara diam-diam membaca dan mendiskusikan karya-karya sastra yang dilarang, serta berpartisipasi dalam aksi-aksi demokrasi sebagai bentuk protes terhadap ketidakadilan yang mereka alami.

Tragedi yang menimpa Laut dan teman-temannya pada tanggal 13 Mei 1998 menjadi puncak dari kekejaman rezim Orde Baru. Penangkapan, penyiksaan, dan pembunuhan terhadap mereka mencerminkan kebobrokan moral dan kebrutalan pemerintah dalam menindas setiap bentuk perlawanan. Peristiwa ini tidak hanya menghancurkan kehidupan para aktivis yang diculik, tetapi juga meninggalkan luka yang mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan. Sampai hari ini, keluarga yang ditinggalkan terus menunggu dengan harapan agar mereka kembali, meskipun kenyataannya tidak ada yang tahu pasti nasib mereka. Pertanyaan tentang keberadaan jasad mereka pun masih menjadi misteri yang belum terpecahkan hingga saat ini, harapan untuk keadilan pun terus memudar.

Salah satu bentuk perlawanan yang dilakukan oleh keluarga korban terhadap pemerintah yakni melalui aksi Kamisan, yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Aksi Kamisan merupakan sebuah gerakan damai yang dilakukan setiap Kamis pertama setiap bulannya oleh keluarga korban pelanggaran HAM di Indonesia (Hamadi Ibrahim: 2024). Dalam aksi ini, para keluarga korban berkumpul di depan Istana Negara atau kantor-kantor pemerintahan untuk menyuarakan keadilan bagi orang-orang yang hilang secara paksa pada masa Orde Baru.

Aksi Kamisan menjadi simbol perlawanan yang bertahan dan membangkitkan kesadaran akan kebenaran dan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Meskipun telah berjalan selama bertahun-tahun, semangat mereka tidak pernah pudar. Mereka tetap teguh dalam tuntutan mereka untuk mengungkap kebenaran tentang nasib orang-orang yang hilang secara paksa, serta untuk menuntut pertanggungjawaban dari pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pelanggaran HAM tersebut. Dalam setiap aksi Kamisan, para keluarga korban membawa poster-poster yang berisi foto-foto para korban, serta spanduk-spanduk yang menuntut keadilan. Mereka juga menyuarakan

slogan-slogan yang memanggil negara dan masyarakat untuk tidak melupakan tragedi masa lalu dan untuk memastikan bahwa keadilan ditegakkan bagi semua korban pelanggaran HAM.

Aksi Kamisan juga menjadi momentum untuk membangun solidaritas di antara para keluarga korban dan masyarakat luas. Dalam keramaian aksi tersebut, mereka saling berbagi cerita, pengalaman, dan dukungan satu sama lain. Solidaritas ini menjadi kekuatan yang menguatkan semangat perlawanan mereka dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Meskipun hasil yang diharapkan belum selalu tercapai, aksi Kamisan tetap menjadi cerminan dari keteguhan hati dan keberanian para keluarga korban dalam menuntut keadilan. Mereka tidak gentar meskipun menghadapi intimidasi dan tekanan dari pihak-pihak yang ingin menyembunyikan kebenaran. Bagi mereka, aksi Kamisan bukan sekadar ritual bulanan, tetapi juga sebuah komitmen yang teguh untuk memperjuangkan hak-hak asasi manusia dan mengungkap kebenaran yang terpendam.

Dengan terus melanjutkan aksi Kamisan, para keluarga korban berharap agar suara mereka terdengar dan hak-hak mereka diakui. Mereka berkomitmen untuk terus berjuang sampai keadilan benar-benar ditegakkan dan para korban mendapatkan penghormatan yang layak. Aksi Kamisan menjadi bukti bahwa semangat perlawanan dan keadilan tidak akan pernah padam, meskipun telah berlalu bertahun-tahun sejak masa Orde Baru.

Dengan menganalisis tema-tema ini dalam konteks sejarah dan politik, kita dapat melihat bagaimana novel *Laut Berberita* menjadi cerminan dari penderitaan dan perlawanan rakyat Indonesia terhadap rezim otoriter. Leila S. Chudori melalui karyanya mengajak pembaca untuk mengingat dan memahami pentingnya memperjuangkan demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan, sehingga tragedi yang terjadi pada masa lalu tidak akan terulang di masa depan.

SIMPULAN

Novel *Laut Bercerita* memiliki tema perjuangan para aktivis di era Orde Baru melawan pemerintah Orde Baru yang otoriter dan tidak mempedulikan nasib rakyat kecil. Karakter dari para aktivis yang berani, semangat, peduli terhadap sesama, dan kritis adalah karakter yang harus kita contoh atau ikuti. Melalui novel *Laut Bercerita* amanat yang dapat kita ambil, seperti: (1) pembaca diingatkan akan bahaya dan kekejaman penguasa otoriter yang cenderung menindas suara-suara kritis; (2) pentingnya meneruskan perjuangan untuk mengungkap kebenaran dan mendapatkan keadilan bagi korban pelanggaran hak asasi manusia; (3) mengajak pembaca untuk tidak melupakan sejarah kelam Indonesia pada masa Orde Baru. Dengan mengenang peristiwa dan penderitaan tersebut, diharapkan generasi selanjutnya dapat menjaga dan memperjuangkan nilai-nilai kebebasan dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. A. 2019. Kritik Sosial atas Rezim Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Sosiologi Sastra Marx. *Fonema*, 2(2), hal 114-131. Doi: <http://dx.doi.org/10.25139/fn.v2i2.1804>
- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. 2022. Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. *Enggang*, 3(1), hal. 21-32. Doi: <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7832>
- Fatimah, S. 2007. Perempuan dan Kekerasan Orde Baru. *Jurnal Demokrasi*, 6(2) hal. 99-110. Diakses secara online dari <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd>
- Hadi, D. W. & Kasuma, G. 2012. Propaganda Orde Baru 1966-1980. *Verleden*, 1(1), hal. 1-109. Diakses secara online dari <https://journal.unair.ac.id>
- Jazimah, I. 2013. Malari: Studi Gerakan Mahasiswa Masa Orde Baru. *Agastya*, 3(1), hal. 9-34. Doi: <http://doi.org/10.25273/ajsp.v3i01.902>
- Khalidatun, K. 2021. Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. *Prosiding Seminar Bahasa Nasional dan Sastra (Senabrata)*, 1(1), hal. 101-107. Diakses secara online dari <http://ejournal.fkip.unsri.ac.id/index.php/senabrata>
- Klaudia, M. W. & Wartha, I B. N. 2020. Perkembangan Politik dan Ekonomi Masyarakat Indonesia pada Masa Awal Reformasi Tahun 1998-1999. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 10(1), hal. 1-7. Doi: <https://doi.org/10.36733/jsp.v10i1.699>
- Krisnadi, I. G. 2022. Historiografi Orde Baru yang Hegemonik dan Pembelajaran Sejarah di Sekolah (SMP, SMA). *Historia*, 5(1), hal. 112-140. Doi: <https://doi.org/10.19184/jhist.v4i2.29527>
- Maiwan, M. 2014. Gerakan Mahasiswa di Indonesia dalam Bingkai Kekuasaan Orde Baru (1966-1998). *Mimbar Demokrasi*, 14(1), hal. 15-32. Doi: <https://doi.org/10.21009/jimd.v14i1.6504>
- Nainggolan, E. M. & Afriyanti, A. A. 2023. Analisis Makna dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori (Kajian Semantik). *Enggang*, 4(1), hal. 1-19. Doi: <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12082>
- Nasution, T. A. 2023. *Pesan Patriotisme dalam Novel Laut Bercerita (Analisis Semiotika Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori)*. Disertasi: Universitas Sumatera Utara.
- Rahayu, S. N. 2014. Narasi Perlawanan terhadap Rezim Orde Baru dalam Novel Para Bajingan yang Menyenangkan Karya Puthut EA: Perspektif Moral Ekonomi James C. Scott. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), hal. 1-10. Diakses secara online dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala>

- Santoso, P. B. 1995. *Birokrasi Pemerintahan Orde Baru: Perspektif Kultural dan Struktural*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siroto, I. & Atmaja, H. T. 2020. Reformasi Tahun 1998: Peranan dan Dampaknya bagi Kota Solo. *Journal of Indonesian History*, 9(2), hal. 100-107. Doi: <https://doi.org/10.15294/jih.v9i2.45435>
- Wilyanti, L. S., Akhli, M. F., Farhan, D., & Padiha, H. 2023. Dinamika Sosial pada Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori dengan Pendekatan Sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), hal. 3001-3006. Doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.7164>